

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, kesehatan sangat berkaitan dengan tersedianya obat-obatan yang dibutuhkan oleh banyaknya masyarakat, dengan tujuan mencegah berbagai jenis penyakit serta meningkatkan kualitas kesehatan secara keseluruhan. Salah satu sektor yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sub sektor farmasi, dimana sub sektor ini memainkan peran penting dalam reformasi bidang kesehatan. Kesehatan masyarakat dianggap sebagai aset utama untuk mendukung pertumbuhan dan kehidupan (Sasongko & Santoso, 2022).

Perusahaan pada sub sektor farmasi di Indonesia menghadapi tingkat persaingan yang semakin ketat pangsanya pasar industri. Kondisi kompetitif tersebut menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja serta memperkuat kualitas produk guna memudahkan masyarakat dalam mengenal dan memilihnya. Persaingan yang semakin intensif mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai strategi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, terdapat sejumlah aspek penting yang harus diperhatikan dan salah satu aspek yang paling utama adalah nilai perusahaan (Prayogo & Triyonowati, 2023).

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan sebagai salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan perusahaan untuk menarik ketertarikan investor dalam menanamkan modal. Dalam konteks ini, nilai perusahaan dipahami sebagai

persepsi investor terhadap suatu entitas bisnis yang berkaitan erat dengan harga saham yang diperdagangkan di pasar. Sebuah perusahaan pada umumnya dinilai memiliki nilai yang baik apabila performa operasional dan keuangan yang ditunjukkan bersifat memuaskan serta konsisten. Ketika harga saham perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan, maka nilai perusahaan tersebut cenderung ikut meningkat seiring dengan menguatnya kepercayaan pasar (Musthofa dan Bagana, 2024) dalam (Maulani & Rahmawati, 2025).

Nilai Perusahaan menggambarkan harga jual suatu entitas bisnis yang beroperasi sebagai usaha yang terus berjalan. Peningkatan nilai perusahaan pada tingkat yang optimal turut mendorong peningkatan nilai bagi para pemegang saham, yang tercermin melalui tingginya tingkat pengembalian modal yang diterima investor (Apriantini et al., 2022). Sejalan dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pasar modal, nilai perusahaan kini menjadi salah satu aspek penting yang diperhatikan oleh para investor. Nilai perusahaan dianggap mencerminkan kinerja serta prospek suatu entitas bisnis di masa depan, sehingga berpengaruh terhadap keputusan investasi. Bagi investor, penilaian terhadap nilai perusahaan berkaitan erat dengan tingkat risiko dan potensi imbal hasil yang akan diperoleh. Dalam melakukan analisis tersebut, laporan keuangan tahunan perusahaan menjadi sumber informasi utama yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan, kinerja operasional, serta potensi pertumbuhan perusahaan (Siagian, 2020).

Industri farmasi berorientasi pada pemenuhan kebutuhan kesehatan melalui kegiatan produksi dan distribusi berbagai jenis obat-obatan serta

perangkat kesehatan lainnya. Saham di sektor farmasi dipandang memiliki daya tarik karena menawarkan potensi pertumbuhan jangka panjang, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan. Meskipun demikian, sektor ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti perubahan kebijakan regulasi dan ketidakpastian dalam keberhasilan kegiatan penelitian serta pengembangan produk baru dalam jangka panjang. Salah satu tujuan utama keberadaan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan sebagai bentuk pengembalian bagi para pemegang saham (Natasya, 2025).

Industri farmasi Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dan berdampak langsung terhadap perolehan laba perusahaan. Investor dituntut untuk memahami kondisi perusahaan yang tercermin melalui kinerja keuangannya. Sekaligus mempertimbangkan faktor eksternal yang memengaruhinya. Perubahan harga saham yang mengalami kenaikan ataupun penurunan dapat menimbulkan kesulitan bagi investor dalam mengalami keputusan investasi. Perusahaan farmasi umumnya membagikan dividen setiap tahun kepada pemegang saham yang menanamkan modalnya. Namun, dari perspektif investor, sektor farmasi masih kurang mendapat perhatian meskipun memiliki pangsa pasar yang cukup besar. Hal tersebut terjadi karena karakteristik saham perusahaan farmasi berbeda dengan sektor lainnya, mengingat tingkat fluktuasinya yang tinggi. Berdasarkan data kementerian kesehatan (2023), hanya sekitar 3% obat yang beredar di Indonesia diproduksi secara domestik. Untuk produksi obat dalam negeri, sekitar 90% bahan bakunya masih diimpor (Tempo.co, 2023) dalam (Faradina & Laily, 2025).

Kondisi ini menimbulkan ketergantungan terhadap pasokan bahan baku dari luar negeri, yang berpotensi mendorong terjadinya perubahan harga jual produk farmasi, meskipun dampaknya tidak secara langsung. Kenaikan harga bahan baku dapat meningkatkan biaya produksi, dan apabila perusahaan tidak mampu meneruskan biaya tambahan tersebut kepada konsumen, maka hal tersebut akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan sehingga dapat memicu penurunan harga saham (Faradina & Laily, 2025).

Penurunan nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar, yang berdampak pada nilai perusahaan dan selanjutnya memengaruhi tingkat profitabilitas serta likuiditas perusahaan. Selain itu, dalam memenuhi kebutuhan bahan baku, perusahaan farmasi cenderung melakukan pembelian melalui impor. Ketika nilai rupiah melemah, harga bahan baku impor menjadi lebih tinggi, sehingga biaya operasional perusahaan meningkat secara tidak langsung (Anjani et al., 2024)

Fenomena yang muncul pada perusahaan sub sektor farmasi selama periode 2020-2024 menunjukkan bahwa nilai perusahaan mengalami kondisi yang berfluktuasi. Pergerakan nilai perusahaan tersebut diukur menggunakan indikator Price to Book Value (PBV) sebagai salah satu rasio pasar yang menggambarkan penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Adapun perkembangan nilai PBV tersebut dapat diamati secara lebih jelas melalui tabel berikut:

Tabel 1
Data Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sub Sektor
Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024

No	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
1	DVLA	2.04	2.21	1.89	1.33	1.24
2	KLBF	3.80	3.56	4.43	3.26	2.59
3	MERK	2.40	2.42	2.81	2.35	2.00
4	PEHA	1.92	1.25	0.75	0.79	0.69
5	PYFA	3.31	3.25	1.05	1.72	2.27
6	SCPI	0.13	0.11	0.11	0.12	0.10
7	SIDO	7.50	7.48	6.46	4.65	5.07
8	SOHO	2.65	3.66	2.84	2.65	2.97
9	TSPC	0.99	0.98	0.84	1.03	1.23
	Rata-rata	2.74	2.77	2.35	1.98	2.01

Sumber: www.idx.com (Data diolah peneliti, 2025)

Melalui tabel 1, bahwa rata-rata PBV sektor farmasi mengalami fluktuasi, pada tahun 2020 rata-rata PBV berada di angka 2,74 dan meningkat menjadi 2.77 pada tahun 2021, yang menunjukkan persepsi pasar yang lebih positif terhadap nilai perusahaan. Namun pada tahun 2022 terjadi penurunan signifikan menjadi 2,35 dan kembali menurun menjadi 1,98 pada tahun 2023, yang mengindikasikan menurunnya kepercayaan investor atau melemahnya kinerja perusahaan sub sektor farmasi. Selanjutnya, pada tahun 2024 rata-rata PBV kembali meningkat menjadi 2,01 yang menunjukkan adanya pemulihan meskipun belum kembali ke level awal.

Menurut (Anggraini & Hidayat, 2021), menjelaskan bahwa fluktuasi nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari lingkungan luar. Faktor internal merupakan unsur yang muncul dari kegiatan operasional dan kondisi perusahaan itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berkaitan langsung dengan bagaimana perusahaan

menunjukkan kinerjanya. Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi penting untuk menilai kinerja tersebut, karena melalui laporan keuangan perusahaan dapat memantau pergerakan harga saham, aktivitas investasi seperti pembelian atau penjualan aset, serta menilai kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Oleh sebab itu, laporan keuangan memegang peranan penting dalam menciptakan kinerja perusahaan yang optimal. Kondisi internal yang kuat juga menunjukkan kesiapan perusahaan dalam menghadapi tekanan dari faktor eksternal. Dalam penelitian ini, faktor internal yang diperhatikan meliputi likuiditas dan profitabilitas.

Nilai perusahaan merupakan gambaran mengenai seberapa tinggi suatu bisnis dihargai, yang dipengaruhi oleh kualitas kinerja perusahaan serta produk dan jasanya dalam membentuk persepsi dan keyakinan investor. Risman (2021) dalam (Rusdi, n.d.), menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat dipahami sebagai taksiran nilai saat ini dari arus kas yang diharapkan diterima pada masa mendatang, yang besarannya dipengaruhi oleh risiko yang dapat menimbulkan penyimpangan. Semakin besar nilai yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor potensial. Kondisi ini tercermin melalui harga saham yang terbentuk berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.

Husnan (2020), dalam (Ainia et al., 2025), menjelaskan bahwa tingginya nilai perusahaan mencerminkan meningkatnya keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan. Secara

umum, nilai perusahaan dapat dipahami sebagai besaran harga yang bersedia dibayar oleh investor atau pihak yang berminat apabila perusahaan tersebut diperdagangkan. Kepemilikan aset juga menjadi faktor yang turut memengaruhi nilai tersebut, di mana peningkatan nilai perusahaan umumnya berjalan seiring dengan membaiknya reputasi dan citra perusahaan. Nilai perusahaan merupakan suatu hubungan pada titik waktu tertentu yang menggambarkan kondisi yang telah di capai perusahaan dengan tujuan memperoleh kepercayaan dari masyarakat terhadap perusahaan, dimana kondisi tersebut terbentuk melalui rangkaian aktivitas usaha sejak perusahaan didirikan hingga keadaan saat ini (Hery, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut (Hery, 2023), likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu melunasi utang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Perusahaan dengan likuiditas yang baik akan lebih dipercaya oleh investor dan kreditor karena dinilai memiliki kemampuan memenuhi kewajiban tepat waktu. Namun, apabila tingkat likuiditas terlalu tinggi, hal tersebut dapat mengindikasikan adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara efisien sehingga dapat menurunkan potensi laba perusahaan.

Selain likuiditas, profitabilitas juga menjadi faktor penting dalam menilai kinerja keuangan dalam menilai kinerja keuangan dan menentukan nilai perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai efektivitas kinerja manajemen secara keseluruhan, yang ditentukan melalui besaran keuntungan relatif yang diperoleh dari penjualan maupun investasi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal (Fahmi, 2020). perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya memiliki kinerja keuangan yang baik dan potensi pertumbuhan yang menjanjikan sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modal. Dalam konteks sektor farmasi, tingkat profitabilitas sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti efisiensi produksi, biaya bahan baku, riset dan pengembangan, serta strategi pemasaran produk.

Berdasarkan penelitian sebelumnya masih adanya hasil penelitian yang belum konsisten terkait dengan pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). hasil dari penelitian tentang pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan menurut (Fatehah & Triyonowati, 2023), menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun menurut (Lestari & Sihono, 2023), menyatakan bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kemudian hasil dari penelitian oleh (Habsari & Susilo, 2024), menyatakan bahwa profitabilitas

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian menurut (Sari & Hidayah, 2025), menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengkaji lebih lanjut tentang "Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024".

B. Rumusan Masalah

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai hubungan antara likuiditas, profitabilitas, dan nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman lebih dalam tentang pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

b. Bagi Akademik

Diharapkan menambah referensi dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020-2024.

c. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengelola likuiditas dan profitabilitas agar dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.